

546

TARI KREASI DI INDONESIA

UPT. PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
TELAH TERDAFTAR

OLEH : TARI KREASI DI INDONESIA

PENYUSUN : INDRAYUDA S. Pd

JENIS : MAKALAH

No. DAFTAR : 418 / PT 37 H 16 / KW / 97

TANGGAL : 02 AUG 1997

afKEPALA

INDRAYUDA, S. Pd

DOSEN SENDRATASIK FPDS IKIP PADANG

DRS. BARHAYA ALI, M.L.S
NIP. 130 215 599

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DIFOTOKAN TGL. :	<u>30 OCT 1997</u>
SUMBER / HARGA :	<u>K /</u>
KOLEKSI :	<u>kt</u>
NO. INVENTARIS :	<u>1811/k/97-80(2)</u>
KLASIFIKASI :	<u>792.8 md t:1</u>

DISAMPAIKAN DALAM DISKUSI TARI

DAN PERKEMBANGANYA DI INDONESIA

PADA PUSAT LATIHAN INDOJATI PADANG

26 JUNI 1997

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

TARI KREASI DI INDONESIA

Oleh : Indrayuda

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan seni tari semakin marak, berbagai festival dan kegiatan lainnya tak terhitung jumlahnya. Baik acara yang berskala Internasional, Regional maupun yang bersifat Nasional dan kedaerahan. Sanggar-sanggar dan Akademi Tari begitu subur dalam perkembangannya, tidak terhitung lagi berapa jumlah sanggar baik resmi maupun yang tidak resmi. Di Sumatera Barat saja berbagai lembaga tari muncul seperti cendawan yang hidup secara gampang, walau yang menjadi primadona boleh dihitung dengan jari. Namun kiprah mereka tidak bisa dilupakan begitu saja.

Katakanlah yang paling populer di Indonesia pada dekade tahun tujuh puluhan, yaitu Padepokan Bagong Kusudiharjo. Padepokan ini boleh dikata induk dari sanggar tari kreasi di Indonesia. Karena kebanyakan koreografer di Nusantara menjadi cantrik pada Padepokan tersebut. Hampir seluruh koreografer muda Indonesia menimba ilmu pada Padepokan Bagong Kusudiharjo. Setelah era Bagong baru muncul sanggar-sanggar tari kreasi yang profesional di berbagai pelosok Nusantara.

Di Sumatera Barat saja sebetulnya seiring dengan Bagong telah pula berdiri Sanggar Tari Syofiani, kenapa dikatakan Sanggar Tari Syofiani yang menjadi acuan?,

ini disebabkan Huriah Adam lebih banyak bekerja secara sendiri. Setelah era Syofiani muncul Indojadi Group, awal keberadaan kelompok ini dari para alumni dan mahasiswa ASKI Padang Panjang, yang didirikan oleh Gusmiati Suid bersama Chairul Harun, sedangkan Arby samah sebagai Fasilitator. kelompok ini berdiri awal tahun 1978 di Padang. Setelah era Indojadi bermunculan sanggar-sanggar lainnya di Sumatera Barat yang menjanjikan harapan terhadap perkembangan tari kreasi.

Bagong Kusudiharjo, I Wayan Dibia, Gusmiati Suid, Tom Ibhur, Yulianti Parani, Retno Maruti, Dedy Luthan, Ida Wibowo, Huriah Adam, I Made Bandem, Taralamsyah Saragih, Firmansyah, dan Syofiani Bustamam, adalah penata-penata tari yang berangkat dari penata tari kreasi, namun ada beberapa nama di atas yang juga sekaligus menggeluti tari kreatif lainnya. Sebagian besar koreografer di atas adalah koreografer yang sudah bertaraf Nasional dan Internasional. Saat ini banyak koreografer-koreografer muda yang tak terhitung jumlahnya menggeluti tari kreasi secara matang dan profesional, sebagian mereka menambatkan dirinya pada tari kreasi secara menyeluruh.

B. PENGETERIAN TARI KREASI

Secara umum kita sudah mengenal apa itu tari, semenjak zaman purba tari telah dikenal oleh kalangan masyarakat pendukungnya. Jauh sebelum Indonesia Merdeka, dibelahan dunia lain tari sudah lama dikenal.

Tanpa ketinggalan pula rasanya para Raja dan bangsawan di Indonesia telah menggunakan tari bagian dari seremonial dan ritual keagamaan dari adat istiadat bangsa Indonesia. Pada zaman kerajaan Majapahit dan Sriwijaya tari adalah bagian dari kehidupan bangsawan. Tidak salah rasanya bahwa tari bagian dari kepribadian dan budaya bangsa Indonesia.

Tari sendiri kalau didefinisikan muncul, berbagai pendapat antara lain, Yulianti Parani (1983: 18), mendefinisikan bahwa tari adalah gerak-gerak ritmis sebagian atau seluruh tubuh, yang dilakukan secara perorangan atau kelompok. Yang disertai dengan ekspresi atau ide tertentu.

Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa ada orang yang mampu mengungkapkan perasaan dengan bahan baku tubuh, gerak-gerak tubuh yang digarap dan ditata sehingga mampu mengungkapkan suatu maksud, disebut dengan tari (Soenarto, 1985: 10).

Tari adalah ungkapan rasa yang paling dalam oleh manusia yang mengandung berbagai ekspresi, yang divisualkan lewat gerak tubuh yang mengandung nilai estetik dan artistik, dengan tujuan untuk kebutuhan kepuasan bathin manusia sendiri. Baik bagi pencipta maupun penikmat, ini rumusan penulis dari berbagai pengalaman yang telah dilalui.

Sedangkan kreasi secara arpiyah berarti hasil kerja yang dilakukan melalui suatu proses kreatif seorang seniman. Proses kreatif terjadi akibat renungan imaji-

natif yang dilakukan seniman akibat beberapa rangsangan, baik berupa kinestetis, visual ataupun audio dan audio visual.

Biasanya kreatifitas muncul akibat kegelisahan dan kejenuhan seorang seniman terhadap objek yang digelutinya. Seniman yang dinamis terasa seakan mati tanpa selalu berproses dalam hidupnya. Imajinya selalu terangsang dalam diri untuk membentuk pembaruan terhadap karya-karya yang telah ada. Pada dasarnya perubahan terjadi selalu berdasarkan pada acuan-acuan yang monumental. Berdasarkan pada elemen-elemen (sumber) yang monumental tersebut, seniman berkreasi membentuk hal yang baru, yang berorientasi pada perkembangan dirinya sesuai dengan era yang melingkupi pengetahuannya.

Kreasi juga dapat dikatakan hadir merujuk pada patokan-patokan (dasar-dasar) dari bentuk konstruksi sebuah karya tari tradisi yang sangat kuat dengan segala aturan yang berlaku, selagi seniman tersebut mempunyai gagasan untuk menembus monumen konstruksi tersebut, untuk menghadirkan versi yang lain yang tetap memakai jiwa dan roh tradisinya tari yang dimaksud. Karena dalam proses kreatifitas keberanian untuk beranjak dari satu bentuk ke bentuk lain sangat diperlukan sekali.

Kerja kreasi jelas bertujuan untuk memperbarui bentuk lama menjadi bentuk yang lebih baru, dengan segala renovasinya. Hasil polesan atau pengembangan (ubahan) tersebut dalam dunia tari disebut dengan

karya kreasi, bukan suatu ciptaan yang terlahir dari gagasan individual, akan tetapi keinginan dari seorang seniman mewajahi diri karya tradisi dengan melahirkan wajah baru, yang tetap menghadirkan pancaran wajah tradisi yang lama. Ini disebabkan kreasi tidak lebih suatu pengembangan yang harus jelas akar dan sumber acuannya.

Segala aspek yang diproses melalui kreatifitas yang merujuk pada sumber tertentu produknya diistilahkan dengan kreasi. Apakah tari kreasi, kostum kreasi, rias kreasi. Biasanya istilah bagi senimannya sering disebut Kreator, akan tetapi dalam dunia tari masyarakatnya lebih sering memakai istilah Penata Tari, bukan Koreografer. Karena koreografer lebih mementingkan bentuk individual yang berangkat menurut etika dan nilai diri sendiri, tanpa memandang apakah ini tradisi atau bukan, apakah ini mewakili masyarakat pendukung atau tidak ini tidak persoalan, sedangkan Penata Tari kreasi ia harus memunculkan warna etnis tertentu, dari mana ia mengembangkan bentuk tersebut. Sejauh ia berkreasikan namun dasar pijakannya terasa jelas.

Tari kreasi juga dikatakan sebuah perjalanan membenahi diri melalui proses kreatif seorang seniman terhadap lingkungan tradisi mereka. Mereka mencoba menggali kemungkinan-kemungkinan yang timbul dari akulturasi terhadap tradisi yang ada disekeliling kesenimanannya. Mereka mengolah bentuk motif, pola dan nilai-nilai artistik yang ada dalam tradisi, sehingga

sumber ini dikombinasikan dengan hasil perjalanan kesenimanannya mereka.

Banyak masyarakat yang bertanya, malah menyamakan istilah tari kreasi dengan modern dance dan kontemporer. Kerancuan ini memang sering membingungkan, pada hal secara tekstual maupun kontekstual tari kreasi tidak dapat disamakan dengan tari kontemporer ataupun modern dance.

Secara tekstual tari kreasi berangkat dari pemberontakan bathin seniman tradisi, yang mulai mengikuti perkembangan tari pada zamannya. Akibat pemberontakan terhadap pakem (aturan) yang baku dan monoton, membuat jiwa kesenimanannya beranjak dari kekakuan dan segala aturan yang baku. Dalam konteksnya bentuk yang muncul tidak lagi terlihat kekakuan yang statis dan monoton, ia lebih dinamis dan variatif. Disamping itu disain dramatik dan dinamik dibangun selalu menanjak, dengan maksud untuk memberikan sugesti dan daya paku terhadap karya tari, sering ending berakhir dengan happy ending (akhir yang menyenangkan).

Pergolakan juga disebabkan karena banyak penata tari tradisi yang telah mendapat pendidikan secara formal dan non formal dibidang tari. Efek dari pendidikan ini menyebabkan naluri kesenimanannya mereka mulai bergeser menyesuaikan dengan perkembangan dunia tari yang kekinian. Terjadilah istilah Menapak Masa Datang Menoleh Masa Lalu. Pengaruh pengetahuan tentang koreografi dan komposisi, terasa sangat pesat terhadap

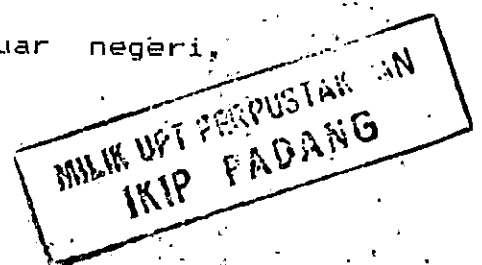
perubahan dari tradisi ke bentuk kreasi. Pengetahuan tentang disain, pola, ritmik, ruang, energi dan waktu cukup menjadikan tari tradisi menjadi ilham sebuah karya kreasi bagi seniman tari. Lingkungan pendidikan ini terasa sangat mendukung terhadap proses kreatifitas untuk terciptanya nuansa baru bagi tari tradisi.

Tari kreasi bukanlah tari yang terlepas dari akarnya, roh dan karakter maupun bentuk motif selalu tetap mengacu pada pola tradisinya. Bagaimanapun tari kreasi tetap mewakili masyarakat pendukungnya. Tari kreasi dalam terapannya mencerminkan kepribadian masyarakat yang ada disekitar tumbuh dan berkembangnya sumber acuan tari tersebut. Apabila tari kreasi berangkat dari acuan Minangkabau, secara bentuk tari ini tetap mewakili roh dan karakter Minangkabanya. Gerak, musik, kostum, ornamen lainnya tetap merupakan milik Minangkabau. Akan tetapi tari ini bukanlah tari Minangkabau. Hal ini disebabkan terjadi oleh perubahan, pengembangan, olahan terhadap tari tradisi Minangkabau.

Tari tradisi yang bersifat kerakyatan pada umumnya banyak menjadi bahan baku bagi seniman tari, untuk menghasilkan karya kreasinya. Disebabkan tari kreasi selalu mengindentikan dengan kata dinamis. Umumnya tari kerakyatan yang akrab dengan masyarakat pendukungnya, selalu tampil dinamis dan atraktif.

C. PERKEMBANGAN TARI KREASI DI INDONESIA

Sekitar tahun 1950 ketika pemerintah Indonesia mulai giat mengirimkan misi kesenian keluar negeri,



dengan tujuan untuk memperkenalkan kebudayaan dan kesenian Indonesia pada dunia Internasional.

Dengan giatnya pemerintah mengirimkan misi kesenian, maka telah menjadikan suatu pergolakan baru bagi dunia tari Indonesia. Pemerintah Indonesia kala itu mencoba menyatukan visi tentang kebudayaan di Indonesia. Mulai dari bahasa yang bekonotasi Melayu, Pakaian Melayu, sampai pada tarian Melayu. Seluruh aspek Melayu menjadi trend kebudayaan Nasional kala itu. Dari penyatuan visi diatas munculah tari Melayu Serampang. Dua Belas menjadi tari Nasional, pakaian kebaya, peci Melayu sekaligus sebagai peci Nasional.

Hal di atas menimbulkan tantangan bagi seniman tari lainnya di tanah air. Maka pada tahun 1958 salah satunya

Bagong Kusudiharjo mulai mendirikan Pusat Latihannya di Yogyakarta, begitu juga Wisnu Wardhana juga di Yogyakarta. Sedangkan di Jakarta kelompok Yulianti Parani juga mencoba mengangkat tari betawi yang hampir terlupakan, begitu juga dengan I Made Bandem di daerah Bali, Huriah Adam dan Syofiani di Sumatera Barat. Padahal di Sumatera Barat ketika itu sedang berkembangnya tari Melayu versi Rasyid Manggis dan Usman Gumanti. Disebabkan oleh kondisi tersebut maka munculah Huriah Adam sebagai pahlawan sekaligus pembaharu tari Minangkabau, karena Syofiani sebetulnya bisa dikatakan salah seorang pembaharu, namun pada awal kiprahnya masih kental idiom melayu dalam karyanya.

Perkembangan tari kreasi ini semakin pesat dan marak salah satunya sejak Bagong mendirikan FLT Bagong Kusudiharjo di desa Kasihan Bantul Yogyakarta. Ini disebabkan hampir seluruh Penata Tari dari daerah berkumpul pada FLT Bagong Kusudiharjo. Maka lahirlah Penata yang kebagong-bagongan. Selanjutnya pesatnya perkembangan lembaga tinggi tari (ASKI, ASTI, IKJ) maupun Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, tak bisa dipungkiri bahwa tari kreasi telah menoreh tinta emas dalam perkembangan tari di Indonesia.

Dilain pihak Pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sejak era tahun tujuh puluhan sampai saat sekarang selalu mengadakan berbagai festival dan lomba tari kreasi tingkat Nasional. Melihat kesempatan ini sebagai suatu keuntungan, maka daerah-daerah selalu menjadikan ajang ini sebagai ajang tukar informasi dan tolak ukur dari perkembangan tari mereka.

Seiring dengan kegiatan festival yang dilaksanakan oleh Depdikbud, Departemen Parpostel juga menunjang perkembangan tari kreasi di Indonesia. Dampak kunjungan wisatawan ke Indonesia membuat seniman tari hidup agak layak dan dapat menciptakan lapangan usaha bagi kehidupan pribadinya. Ini juga telah mendorong banyaknya produksi karya tari kreasi yang berkualitas dalam bentuk Entertaimen. Kemasan-kemasan baru selalu hadir dengan warna-warni. Seni tradisi yang begitu kokoh dengan segala simbol, aturan dan tatanan, harus rela

bergeser untuk dipoles (dikemas) menjadi barang baru yang glamor, apik dan dinamis. Kesenian tradisi ini mau tidak mau harus terkoyak untuk kepentingan pariwisata, namun disisi lain menunjukkan suatu kemajuan dalam konteks kreatifitas senimannya menghasilkan karya seni. Akan tetapi ini juga tidak terlepas dari ajang bisnis kesenian yang semakin menjanjikan terhadap kehidupan seorang seniman. Pariwisata langsung atau tidak, ikut mempengaruhi perkembangan tari kreasi di Indonesia.

Namun bagaimanapun pesatnya perkembangan tari kreasi di Indonesia, mereka tidak pernah lepas dari akarnya (tradisi yang melingkupinya). Seniman tari kreasi selalu menoleh akar dan jiwa tradisi di lingkungan mereka.

D. CIRI-CIRI TARI KREASI

Secara tekstual dan kontekstual, tari kreasi mempunyai bentuk yang tidak dapat disamakan dengan tari kreatif lainnya. Tari kreasi terikat dengan gaya, warna dan ritme dari bahan acuan yang dikembangkan, digarap ataupun digubah oleh Penata Tari. Tari kreasi mempunyai kaedah-kaedah tertentu yang harus diperhatikan, kaedah-kaedah ini berorientasi pada dasar (sumber garapan) dari karya tari kreasi tersebut. Tari kreasi terikat dengan norma yang berlaku terhadap lingkungan sumber garapannya, norma ini sangat mempengaruhi hasil dan perkembangan tari, baik secara kualitas maupun kuantitas.



dava. warna dan ciri-ciri yang sangat berbeda dengan produk tari kreatif lainnya. Ciri-cirinya mempunyai kekhasan tertentu dan tata nilai yang sesuai dengan latar belakang sumber acuan produk tari tersebut. Ada beberapa ciri yang pokok yang harus diketahui yaitu:

1. Tari kreasi harus mempunyai dasar pijakan (sumber garapan) yang jelas.
2. Pola gerak dan gaya serta karakteristik harus mewakili sumber garapannya.
3. Tari kreasi bukan mencerminkan ekspresi individu seorang seniman.
4. Karya ini mewakili ekspresi kelompok dari dasar pijakannya.
5. Sumber ide dan cerita atau gagasan isi berangkat dari satu etnik tertentu.
6. Unsur pendukung tarinya juga harus mewakili etnik dari sumber garapan tari tersebut.
7. Tari kreasi bukanlah curahan kebebasan ekspresi penata tari.
8. Secara bentuk tari ini berbentuk tari etnik.

E. WILAYAH PERKEMBANGAN TARI KREASI DI INDONESIA

Secara tradisi (kebiasaan) wilayah perkembangan tari dari tahun ke tahun terjadi hanya di beberapa kota saja di Indonesia, atau di beberapa daerah dan pulau saja. Ini dapat dilihat dari berbagai festival tingkat Nasional yang diadakan oleh Depdikbud di Jakarta.

Begitu juga kita lihat dalam kesempatan lain seperti Pekan Koreografi, Indonesian Dance Festival yang diselenggarakan oleh Yayasan Kesenian Jakarta dan Institut Kesenian Jakarta. Daerah yang menunjukkan kualitas itu ke itu juga hanya tidak beberapa daerah yang menunjukkan perubahan. Latar belakang dari kemandekan ini belum dapat terjawab dengan jelas dan kongkrit. Secara transparan kita dapat memperkirakan, bahwa faktor sumber daya manusia sangat memegang peranan dalam hal ini. Akan tetapi pengaruh sosial masyarakat pendukung tari itu sendiri belum mampu melepaskan ikatan tradisi mereka, dimana terlalu kuatnya aturan yang membungkus tari tradisi mereka, sehingga membuat suatu hambatan bagi kreatifitas senimannya. Disisi lain terlihat pada konteks tari sebagai bahan acuan atau sumber garap bagi seniman tari daerah tersebut. Dimana tidak tersedianya lahan untuk digarap, seperti tidak adanya sumber ide cerita, ide gerak yang cukup untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Kita dapat melihat minimnya jumlah tari tradisi yang berkembang pada suatu daerah, ini menyebabkan seorang seniman merasa kehabisan bahan.

Perkembangan tari kreasi yang sangat pesat terjadi di Sumatera (Sumatera Barat, Aceh, Jambi, Riau), akhir-akhir ini daerah Lampung pun sudah mulai menunjukkan peningkatan kualitas, akan tetapi hanya berkisar pada daerah Bandar Lampung dan sekitarnya.

Pada wilayah Jawa hampir secara keseluruhan. Karena Jawa merupakan pintu gerbang kebudayaan Indone-

sia. Kita mengenal Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana daerah ini dijadikan sebagai etalase seni tari Jawa. Tari di daerah Yogyakarta adalah bagian dari kepercayaan, adat istiadat dan tradisi yang harus diwarisi. Sepertihalnya Yogyakarta Daerah lainnya adalah Surakarta (Solo) daerah ini menjadi pusat kebudayaan Jawa bersama Yogyakarta. Kita mengenal dengan istilah Gaya Tari Yogya dan Gaya Tari Surakarta. Pada dua daerah ini perkembangan tari kreasi sangat pesat sekali. Hal ini sangat didukung oleh Kebudayaan, Kepariwisataan dan adanya pendidikan formal kesenian sebagai faktor penunjangnya.

Selain daerah Yogya dan Solo, tari kreasi juga berkembang di daerah Jawa Barat, yang lebih dikenal dengan Gaya Cirebonan, juga dengan istilah Gaya Sunda. Pada daerah Jawa lainnya yaitu terdapat di daerah Jawa Timur yang lebih dikenal dengan Jawa Timurannya, atau yang agak populer Gaya Banyuwangian. Di daerah Jawa Tengah lainnya ada yang populer dengan Gaya Banyumasan.

Daerah lain yang menonjol perkembangan tari kreasinya adalah daerah Bali. Sepertihalnya Jawa, Bali juga meletakkan Seni tari sebagai bagian dari kepercayaan (agama). Bali juga ditunjang oleh berbagai faktor pendukung yang sangat kuat, salah satunya kebudayaannya.

Pada wilayah timur Indonesia, perkembangan terjadi di daerah Sulawesi Selatan dan sekitarnya, Kalimantan Selatan dan Irian Jaya. Tiga daerah tersebut sering

melahirkan karya kreasi yang selalu masuk nominasi dalam ajang Festival Tari tingkat Nasional di Jakarta. Lebih jauh lagi, Irian Jaya merupakan daerah yang sangat kuat dalam mengolah bentuk tradisi mereka, sehingga karyanya terasa mempunyai kualitas yang dapat diperhitungkan. Mereka hadir setiap Festival dengan mengagumkan.

Daerah lain terlihat belum juga dapat menapak kemajuan yang menanjak, namun memang daerah tersebut diatas sebagai pintu gerbang seni Tari Indonesia. Akan tetapi daerah lain bukan belum berbuat, atau terlalu minus kualitas, namun mungkin ada beberapa faktor seperti yang telah diuraikan sebelumnya, yang menjadi kendala.

F. CONTOH TARI KREASI

Ada beberapa contoh tari kreasi yang di tata oleh Penata-Penata tari daerah dan Nasional, baik karya yang dihasilkan dekade enam puluhan hingga era globalisasi sekarang. Karya tersebut berangkat dari pola dan idiom tradisi dari masing-masing Penata Tari. Sampel dari karya tersebut sebagai berikut:

1. Bagong Kusudiharjo dengan karya:
 - Yapong, Jaka Tarub, Rorp Mendut.
2. I Made Bandem dengan karya:
 - Arjuna Wiwaha, Mahisa Jayanti
3. Huriyah Adam dengan karya:
 - Barabah, piriang, Sapu Tangan

4. Syofiani dengan karya:
 - Payuang, Manggaro
5. Tom Ibnur dengan karya:
 - Pukek Hampe, Awan bahilau
6. I Wayan Dibia dengan karya:
 - Manuk Rawa
7. Yulianti Parani dengan karya:
 - Sarung Cukin, Plesiran, Garong-garong
8. Gusmiati Suid dengan karya:
 - Rantak, Alang Babega, Kesawah, Dewang
9. Taralamsyah Saragih dengan karya:
 - Sombah, Nasiaran
10. Wisnu Wardhana dengan karya:
 - Yoga Prana, Reyog Bentur Angin
11. Indrayuda dengan karya:
 - Andiko, Sangsako, Parintang
12. Syaiful Herman dengan karya:
 - Piriang Golek

MILIK UPTI PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

792.8
Mud
t:1

1811/K/199- E, (2)

KEPUSTAKAAN

Humphrey, Doris. 1959. The Art of Making Dance. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Indrayuda, 1993. Tinjauan Koreografis Tari Piring Koto Anau Sebagai Salah Satu Tari Tradisi di Sumatera Barat. Yogyakarta.

Luthan, Deddy. 1992. Wawancara. Pada tanggal 25 Januari 1992, di Jakarta

Meri, La. 1975. Dance Composition, the Basic Element.

Murgianto, Sal. 1993. Ketika Cahaya Merah Memudar. Jakarta: CV Deviri Ganan.

Murgianto, Sal. 1994. Wawancara. Pada tanggal 14 Oktober 1994, di Jakarta

Samah, Arby. 1983. Tari Rakyat Mingkabau. Padang: FPK, Kanwil Depdikbud Sumbar.

Sedyawati, Edi. 1984. Tari. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sudarsono: (t.t). Tari-tarian Indonesia I. Jakarta: FPK, DirjenBud, Depdikbud.